

**TINGGALAN ARKEOLOGI DI GAMPONG MANYANG LANCOK
KECAMATAN MEUREUDU PIDIE JAYA**

Skripsi

Disusun Oleh :

RAIHANUL

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim : 511303074



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana S-1
dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

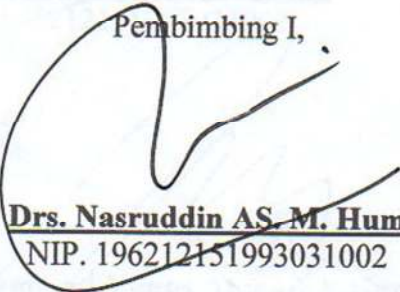
Oleh

RAIHANUL

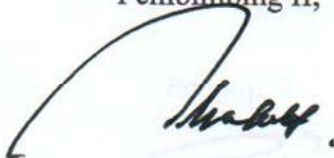
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM: 511303074

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,


Drs. Nasruddin AS. M. Hum
NIP. 196212151993031002

Pembimbing II,


Drs. Anwar Daud M. Hum
NIP. 196212311991011002

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi Sejarah Kebudayaan Islam


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry,
Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-I
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal :
Senin, 05 Februari 2018
Di
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Drs. Nasruddin As., M.Hum.
NIP. 196212151993031002

Sekretaris

Drs. Anwar Daud, M.Hum.
NIP. 196212311991011002

Penguji I

Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.U.
NIP. 197704222009121002

Penguji II

Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, MA., Ph.D
NIP. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

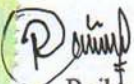
Nama : Raihanul
NIM : 511303074
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini dengan judul “Tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Kecamatan Meuruedu Kabupaten Pidie Jaya” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Yang Membuat Pernyataan,




Raihanul

NIM : 511303074

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta sahabatnya yang telah bersama-sama menyebarkan agama Islam selaku agama yang benar di dunia ini sebagaimana yang telah kita rasakan saat ini.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **“Tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.**

Skripsi ini tidak akan berhasil ditulis tanpa izin dari Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan kekuatan kepada penulis dan juga Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Nasruddin AS. M. Hum selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Anwar Daud M. Hum sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Syarifuddin M.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas

Islam Negeri Ar-Raniry dan kepada Katua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Dr. Fauzi Ismail M.Si beserta stafnya dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Mahmud M. Hasan dan ibunda Zalikha yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, material, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis semenjak menempuh pendidikan sampai mendapat gelar sarjana strata satu (S-1).

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada abang Fazlon Razi, Khairul Amna, Khairil, Jummadil Rahmad dan kakak Puan Zukhrina terakhir kepada seluruh kawan-kawan jurusan SKI angkatan 2013, yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulisan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun tetap masih banyak ditemui kekurangan yang disebabkan keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. Aminyarabbal ‘alamin.

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Raihanul

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	14
A. Letak Geografis Gampong Manyang Lancok	16
B. Kondisi Pendidikan	17
C. Sosial Budaya	19
D. Ekonomi	23
BAB III ANALISIS TINGGALAN ARKEOLOGI DI GAMPONG MANYANG KECAMATAN MEURUEDU PIDIE JAYA.....	25
A. Identifikasi Tinggalan Arkeologi.....	25
1. Benteng Kuta Batee	26
2. Masjid Jami' Kuta Batee	36
B. Hubungan Tinggalan Dengan Kerajaan Aceh Darussalam	43
C. Kondisi Tinggalan Saat Ini	51
BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Tujuan penelitian ini, untuk mengidentifikasi tinggalan, melihat hubungan antara tinggalan yang terdapat di Gampong Manyang Lancok dengan Kerajaan Aceh Darussalam, serta melihat bagaimana kondisi tinggalan saat ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian arkeologi dengan menggunakan langkah-langkah berupa teknik pengumpulan data seperti studi literatur dan studi lapangan yang meliputi penjajakan, survey, dan wawancara serta analisa data seperti analisa morfologi, analisa teknologi, analisa stilistik, dan analisa konstektual. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tinggalan yang terdapat di Gampong Manyang Lancok meliputi benteng yang sudah sangat dekat dengan sungai serta arus sungai telah mengikis dinding benteng sebelah timur dan masjid dengan kondisi yang sudah diruntuhkan. Kedua tinggalan tersebut sangat berhubungan dengan Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda sangat mengistimewakan Negeri Meureudu. Negeri Meureudu merupakan daerah kepercayaan untuk melaksanakan segala perintah dan titah sultan dalam aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan keamanan Kerajaan Aceh Darussalam. Karena kemampuan tersebut Negeri Meureudu pernah dicalonkan sebagai ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam dengan tanda didirikannya sebuah benteng dan sebuah masjid oleh Sultan Iskandar Muda di Gampong Manyang Lancok. Dilihat dari kondisi tinggalan benteng dan masjid saat ini, tidak mendapatkan perhatian dari pihak yang bersangkutan. Disarankan kepada pemerintah daerah dan pihak yang terkait agar dapat menjaga dan melestarikan tinggalan bersejarah ini sebagai warisan untuk generasi selanjutnya.

Kata Kunci: *Tinggalan Arkeologi, Kerajaan Aceh Darussalam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam di Nusantara dilakukan secara damai. Hal ini berbeda dengan masuknya Islam ke wilayah Timur Tengah yang diawali dengan beberapa kasus dan permasalahan lainnya. Di Nusantara, Islam masuk dengan penyebaran yang dilakukan oleh beberapa kalangan masyarakat di antaranya pedagang, guru agama (da'i), dan pengembara atau sufi.¹

Di Nusantara, wilayah Indonesia merupakan daerah pertama yang mendapat pengaruh agama Islam. Datangnya orang-orang muslim dari Arab, Cina, India, dan Persia ke Indonesia mengikuti jalan pelayaran perdagangan. Tempat-tempat yang mereka tuju kebanyakan di daerah pesisir atau kota-kota pelabuhan. Namun perlu diketahui sebelum Islam masuk ke Indonesia sebagian kota-kota pelabuhan tersebut telah berkembang dan difungsikan oleh masyarakat setempat pada masa sebelum datangnya Islam. Setelah proses Islamisasi daerah tersebut menjadi kota-kota yang bercorak Islam.²

Pada sekitar abad ke-13 di pesisir Aceh sudah terdapat pemukiman muslim. Di daerah ini sejak lama sudah terjadi persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang Muslim Arab, Persia dan India.³ Dengan adanya

¹ Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.7-8.

² Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), hal.51.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.196.

persentuhan tentu adanya interaksi antara penduduk pribumi dengan para pedagang muslim, sehingga terjalinlah hubungan keluarga, seperti para pedagang muslim tersebut menikahi masyarakat setempat. Dengan demikian para pedagang muslim tersebut dapat menyebarkan Islam di wilayah itu, sampai akhirnya Islam tersebar keseluruh Aceh dan Nusantara.

Pekembangan peradaban Islam di Aceh terjadi pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kerajaan yang terletak di ujung sebelah utara Pulau Sumatera dan merupakan bagian paling barat dari kepulauan Indonesia.⁴ Kerajaan Aceh Darussalam diperkirakan muncul pada abad XVI yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah setelah membebaskan Aceh yang sebelumnya sebagai suatu negeri taklukan Pidie.⁵

Menurut para ahli sejarah, Kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam pada tahun 1607-1635. Kemudian berdasarkan daftar silsilah kesultanan Kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda berada pada kedudukan raja yang ke XX. Kebangkitan penguasa Aceh dimulai setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Sejak itulah pusat Tamadun Islam Nusantara berpindah ke Aceh. Kerajaan Aceh Darussalam yang berpusat di Banda Aceh menjadi kota Internasional dan pelabuhan Krueng Aceh menjadi pelabuhan perdagangan antar bangsa.⁶

⁴ Ridwan Azwad, dkk., *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 5.

⁵ *Ibid.*, hal. 1

⁶ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun kerajaan Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Penerbit Kaukaba, 2013), hal. 53.

Pada tahun 1577, armada Portugis dihancurkan oleh angkatan laut Kerajaan Aceh yang digambarkan sebagai “kabut hitam yang meliputi Selat Malaka”. Ekspedisi di Selat Malaka adalah berkat kepahlawanan Laksamana Malahayati yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Pada waktu itu Aceh merupakan satu-satunya wilayah yang berani menolak keinginan pendatang-pendatang Eropa untuk membangun benteng di dalam kekuasaannya sebagai pemukiman orang Eropa dan sebagai pergudangan bagi komoditi-komoditi yang dibeli dari rakyat.⁷

Di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh Darussalam berkembang pesat, baik dalam bidang ekonomi, militer, politik, maupun sosial budaya.⁸ Pada masa itu juga, banyak dibangun masjid dan benteng pertahanan di tempat yang menjadi wilayah kekuasaannya. Itulah sebabnya Sultan Iskandar Muda menjadi salah satu sultan yang populer dalam sejarah kesultanan Aceh.

Sebagaimana halnya kerajaan lain, Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda juga memiliki tinggalan-tinggalan arkeologis yang banyak tersebar baik itu di pusat kota maupun di seluruh tempat yang menjadi wilayah kekuasaannya. Tinggalan tersebut berupa benteng, masjid, batu nisan dan lain sebagainya. Salah satu tinggalan tersebut berada di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

⁷ Rusdi Sufi, dkk., *Perlawanan Aceh pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2011), hal.2.

⁸ *Ibid.*, hal.17.

Di antara beberapa tinggalan pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang tersebar di berbagai wilayah Aceh telah banyak dilakukan penelitian secara khusus baik oleh para pakar maupun ahli arkeologi, sedangkan tinggalan yang berada di Gampong Manyang Lancok belum ada yang melakukan pengkajian secara khusus. Selain itu, tinggalan yang berada di Gampong Manyang Lancok tersebut merupakan situs sejarah yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Mengingat beberapa hal yang telah disebutkan, maka penulis ingin melakukan penelitian secara khusus untuk mengungkapkan berbagai informasi penting dari masa lalu yang dapat memberikan informasi baru di masa sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Tinggalan Arkeologi Di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Pidie Jaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana identifikasi tinggalan arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Pidie Jaya?
2. Bagaimana hubungan tinggalan arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Pidie Jaya dengan Kerajaan Aceh Darussalam?
3. Bagaimana kondisi tinggalan pada masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui identifikasi tinggalan arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui hubungan tinggalan arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Pidie Jaya dengan Kerajaan Aceh Darussalam.
3. Untuk mengetahui kondisi tinggalan pada masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis: penelitian ini dapat menjadi bahan kajian diperguruan tinggi dan dapat memberikan manfaat yang besar pada perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya Aceh.
2. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal atau tambahan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang peninggalan kerajaan Aceh Darussalam di Kabupaten Pidie Jaya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman para pembaca memahami karya ilmiah ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat di dalam karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tinggalan Arkeologi

Dalam kamus bahasa Indonesia tinggalan adalah barang yang ditinggalkan.⁹ sedangkan arkeologi adalah ilmu pengetahuan mengenai zaman purbakala.¹⁰ Tinggalan arkeologi yang penulis maksud di sini adalah tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang terdapat di Gampong Manyang Lancok, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

F. Kajian Pustaka

Pada umumnya penelitian tentang tinggalan kerajaan Islam sudah banyak dilakukan oleh para ahli sejarah maupun arkeologi, berbagai pendapat sudah dituangkan melalui tulisannya. Namun, mengenai tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang terdapat di Gampong Manyang Lancok, hanya sedikit yang menulisnya, tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah tersebut belum ditulis secara khusus. Adapun beberapa buku dan karya ilmiah yang berkenaan dengan tinggalan tersebut antara lain:

Pada tahun 2011 Denny Hidayat menulis skripsi tentang tinggalan Kerajaan Trumon dengan judul Benteng Kuta Bate Di Kecamatan Trumon Aceh Selatan. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai Kerajaan Trumon yang pernah berjaya di Aceh Selatan. Kerajaan Trumon juga membangun sistem pertahanan yaitu benteng sebagai tempat pertahanan untuk melindungi diri dari serangan musuh yang dinamakan dengan Benteng Kuta Bate.

⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1196.

¹⁰ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal.57.

Dalam bab akhir Denny Hidayat menyimpulkan bahwa benteng ini terbuat dari batu bata merah berukuran 52,20 M x 52,20 M. Benteng Kuta Bate merupakan peninggalan Islam dengan bercirikan pertama, istana raja berada dalam benteng sementara kegiatan ekonomi berada di luar benteng. Kedua, bahan baku yang digunakan adalah batu bata, batu gunung, batu pasir, kapur dan napa (gumpalan batu yang terdapat dalam tanah). Ketiga kota-kota kuno masa Islam berdiri di pesisir pantai.

Pada tahun 2012 Muntasir menulis Skripsi tentang Masjid Teungku di Sabang dengan judul Mesjid Teungku Di Sabang Sebagai Peninggalan Arkeologi Islam Di Lamno Jaya. Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa Masjid Tgk. Di Sabang merupakan peninggalan Arkeologi Islam yang berkonstruksikan kayu dan beton. Masjid ini didirikan oleh seorang ulama di Negeri Daya pada awal abad ke-20. Pola bangunan pada arsitektur tradisional Masjid Tgk. Di Sabang disebut dengan sistem *roek*. Sistem *roek* adalah salah satu teknik penyambungan antara satu bagian dengan bagian yang lain dengan cara memasukkan bagian *toi* kedalam tiang yang telah diberi ukuran yang sesuai dengan besar *toi* yang akan dimasukkan. Di samping itu sistem ini juga dipakai *bajoe* untuk menambal bagian-bagian yang longgar.

Pada tahun 2013 diterbitkan buku tentang Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI yang ditulis oleh Nasruddin As, dalam kesimpulan buku itu menjelaskan Kerajaan Aceh Darussalam adalah kerajaan yang paling lama bertahan di Nusantara. Menurut data sejarah kiat Kerajaan Aceh dapat bertahan lama ialah dengan membuat sistem pertahanan multi *deminsional* atau

dari segala bentuk pertahanan. Sistem pertama, menempatkan benteng-benteng batu di sepanjang Selat Malaka, mulai dari muara sungai Krueng Aceh sampai ke perbatasan Pidie. Sistem kedua ialah, memperkuat dan mempebanyak armada laut, senjata dan tentaranya. Sistem ketiga ialah memperkuat pasukan darat, terutama pasukan gajah.

Pada tahun yang sama, Syukran menulis skripsi dengan judul Pengelolaan Tinggalan Arkeologi Islam di Kecamatan Meureudu Pidie Jaya. Skripsi ini membahas tentang bagaimana cara pengelolaan terhadap tinggalan arkeologi yang terdapat di Kecamatan Meureudu Pidie Jaya. Dalam tulisannya Syukran menulis tentang pengelolaan beberapa tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang terdapat di sana, seperti Masjid Beuracan, makam kuno, juga termasuk Benteng Kuta Batee yang terdapat di Gampong Manyang Lancok. Adapun yang membedakan tulisan penulis dengan karya ilmiah ini adalah karya ilmiah ini membahas tentang arkeologi *culture resource managment* (CRM) atau bagaimana pengelolaan dan pelestarian situs tersebut, sedangkan penulis membahas tentang arkeologi sejarah dan bagaimana hubungannya dengan Kerajaan Aceh Darussalam.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang di atas, belum ada karya ilmiah yang mengangkat topik tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Lancok. Oleh karenanya, penulis akan meneliti tentang tinggalan arkeologi dari Kerajaan Aceh Darussalam yang ada di Gampong Manyang Kecamatan Meureudu Pidie Jaya dan menganalisisnya melalui ilmu arkeologi.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan mengenai tinggalan arkeologi yang terdapat di Gampong Manyang Lancok. Dalam mengungkap permasalahan di atas maka penulis menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptis analisis, yaitu menyajikan data yang benar-benar ada secara sistematis, dengan cara memberi gambaran serta menganalisa data arkeologi yang ditemukan dalam kerangka, bentuk, ruang dan waktu.

Tinggalan Arkeologi dapat berwujud : (1) *artefak* yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian maupun seluruhnya, (2) *fitur* yaitu artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya tanpa merusak artefak tersebut, (3) *ekofak* yaitu benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua data mengenai tinggalan arkeologi yang terdapat di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Proses pengumpulan data ini mencakup dua aspek yaitu pertama, *studi literatur* (kepuustakaan), yaitu mengumpulkan literatur-literatur atau data perpustakaan yang berkenaan dengan judul yang ingin penulis teliti. Data tersebut diperoleh melalui kajian pustaka yang didapat melalui berbagai sumber yang tertulis dari dokumen-dokumen atau laporan-laporan penelitian yang pernah dilakukan, dokumen yang penulis maksud

dapat berupa karya ilmiah, foto dan buku-buku yang dapat dijadikan bahan pendukung untuk membantu penulisan karya tulis ini. Adapun perpustakaan yang penulis maksud yaitu perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPNB) , perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Wilayah Aceh dan lain sebagainya. Kedua, studi lapangan, studi lapangan ini penulis peroleh dari tiga cara yaitu penjajakan, survey dan wawancara.

a. Penjajakan

Penjajakan dalam arkeologi merupakan pengamatan terhadap tinggalan arkeologi yang terdapat di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi, tempat atau luas situs tersebut. Penjajakan merupakan langkah awal yang penulis lakukan untuk mengetahui tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang terdapat di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya yaitu dengan cara mencari dan mengamati tinggalan arkeologi yang terdapat di sana, kemudian mencatatnya.

b. Survey

Survey yaitu pengamatan penulis terhadap tinggalan arkeologi yang terdapat di Gampong Manyang Lancok dan disertai dengan analisis yang mendalam. Pengamatan tersebut akan berguna untuk memperoleh informasi mengenai benda arkeologi yang belum ditemukan sebelumnya atau penelitian ulang terhadap situs yang sudah pernah diteliti.

c. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹¹

¹¹ Morgono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.165.

Dalam penelitian Arkeologi, wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang paling efektif. Tanpa melakukan wawancara, penulis akan kehilangan informasi mengenai objek penelitian yang dapat diperoleh dengan cara bertanya langsung dengan informan.

Di sini penulis melakukan wawancara kepada penduduk setempat yang mengerti atau yang mengetahui mengenai tinggalan situs yang ingin penulis teliti. Pencatatan dalam melakukan wawancara ini merupakan hal penting dilakukan agar penulis memperoleh efisiensi proses kerja wawancara.

Pencatatan data wawancara dapat dilakukan oleh dengan cara: pencatatan langsung dalam buku tulis, pencatatan dengan menggunakan ingatan penulis, juga bisa dengan menggunakan alat perekam suara. Adapun alat-alat yang digunakan penulis dalam melakukan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan dan telepon genggam untuk mengambil gambar dan hasil rekaman.

2. Analisa Data

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah tahapan analisis atau analisa data, langkah ini dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian data tersebut dianalisis untuk mencari gambaran tentang objek penelitian. Pada tahapan analisis ini penulis menggunakan empat langkah:

- a. Analisa Morfologi adalah mengamati bentuk dan ragam tinggalan arkeologi di sekitar objek penelitian. Dengan menganalisis tinggalan arkeologi tersebut maka akan diketahui bagaimana aspek kehidupan sosial yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu, dengan demikian akan terbuka informasi tentang bagaimana hubungan antara

tinggalan arkeologi tersebut dengan masyarakat setempat dan dengan Kerajaan Aceh Darussalam.

- b. Analisa Teknologi adalah identifikasi pada teknik pembuatan artefak berdasarkan bahan baku yang digunakan, pengolahan bahan, pengerjaan sampai dihasilkan benda tersebut. Analisis ini dengan mengamati dan melihat jenis bahan pembuatan tinggalan arkeologi tersebut. Dengan menganalisis bahan dan teknik pembuatannya maka, akan diketahui setinggi apa ilmu teknologi yang sudah berkembang pada saat itu, juga dapat mengetahui bagaimana cara pembuatan tinggalan arkeologi tersebut dulunya.
- c. Analisa Stilistik adalah identifikasi atau mengamati aspek dekoratif, seperti: warna, hiasan dan epigrafi pada peninggalan arkeologi tersebut. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian arkeologi yang berhubungan dengan nisan, ukiran, ragam hias maupun mesjid. Analisis ini berguna untuk mengetahui tentang kehidupan atau identitas yang membuat ukiran, ragam hias atau pemilik nisan.
- d. Analisa Konstektual, yaitu mengamati gejala yang berkenaan dengan lingkungan fisik dan bangunan lain di sekitar situs atau bagaimana kaitannya antar situs yang terdapat tersebut.

3. Penulisan Laporan

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan, yaitu penulis merangkum dan menyimpulkan semua data-data dari hasil analisa yang diperoleh dari hasil penelitian dan menulis dalam bentuk narasi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan karya tulis nantinya penulis akan membagi ke dalam IV BAB, masing-masing BAB terdiri dari beberapa sub dan secara umum dapat dirincikan sebagai berikut. Dalam BAB I, penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam BAB II, penulis akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian seperti letak geografis, kondisi pendidikan, kehidupan sosial serta adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Dalam BAB III, penulis akan membahas tentang analisis tinggalan arkeologi dengan sub judul, identifikasi tinggalan arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya juga menganalisisnya dengan beberapa analisis seperti analisis morfologi, analisis teknologi, dan analisis konstektual, penulis juga menjelaskan mengenai hubungan tinggalan arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya dengan Kerajaan Aceh Darussalam juga menjelaskan mengenai kondisi tinggalan masa kini. Dalam BAB IV, penulis membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Kabupaten Pidie Jaya terletak pada 04°06' - 04°47' LU, 95°56' - 96°30' BT.¹⁰ secara geografis kabupaten Pidie Jaya berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie
- Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Bireuen.¹¹

Luas daratan Kabupaten Pidie Jaya mencapai 95,21 ribu hektar, dengan sekitar lima puluh persen wilayah daratannya merupakan kawasan hutan dan lima puluh persen lainnya merupakan kawasan yang dimanfaatkan untuk pertanian (persawahan dan pertanian lahan kering), perkebunan rakyat dan sebagian kecil dimanfaatkan untuk kawasan pemukiman penduduk, kegiatan perairan darat dan lain sebagainya.¹²

Kabupaten Pidie Jaya terbentuk berdasarkan Undang–Undang No. 7 tahun 2007 yang terdiri dari 8 Kecamatan yaitu, Bandar Baru dengan ibukotanya Leungputu, Panteraja dengan ibukotanya Panteraja, Trienggadeng dengan

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, *Statistik Daerah Kabupaten Pidie Jaya 2016*, (Pidie Jaya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2016), Hal 1.

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, *Statistik Daerah Kabupaten Pidie Jaya 2015*, (Pidie Jaya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2015), Hal 1.

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, *Statistik Daerah Kabupaten Pidie Jaya...*, hal. 1.

ibukotanya Trienggadeng, Meureudu dengan ibukotanya Meureudu, Meurah Dua dengan ibukotanya Meurah Dua, Ulim dengan ibukotanya Ulim, Bandar Dua dengan ibukotanya Ulee Glee dan Jangka Buya dengan ibukotanya Jangka Buya. Kecamatan–kecamatan tersebut terbagi dalam 34 mukim, 222 desa, dan 649 dusun.¹³ Secara topografi, wilayah kabupaten Pidie Jaya berada pada ketinggian 6 m–16 m di atas permukaan laut.

Tabel 1
Jumlah Mukim, Desa dan Dusun Menurut Kecamatan, 2015

No	Kecamatan	Mukim	Desa	Dusun
1	Meureudu	4	30	96
2	Meurah Dua	3	19	63
3	Bandar Dua	5	45	121
4	Jangka Buya	2	18	47
5	Ulim	5	30	78
6	Trienggadeng	5	27	101
7	Panteraja	2	10	30
8	Bandar Baru	8	43	113
Pidie Jaya		34	222	649

Sumber : Pidie Jaya Dalam Angka 2016

¹³ *Ibid.*, hal.2.

Kecamatan Meureudu merupakan ibukota Kabupaten Pidie Jaya yang secara geografis berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Geumpang dan Tangse (Kabupaten Pidie)
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trienggadeng
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Meurah Dua¹⁴

Kecamatan Meureudu memiliki luas wilayah sebesar 124,79 km² atau sebesar 13,11 persen dari total wilayah Kabupaten Pidie Jaya. Sekitar lebih dari lima puluh persen wilayah daratannya dimanfaatkan untuk pertanian, persawahan (pertanian lahan kering) dan perkebunan rakyat. Kecamatan Meureudu terdiri dari 30 gampong, 96 dusun, dan 4 mukim dengan 3 gampong merupakan desa pesisir (berbatasan langsung dengan Selat Malaka) dan 27 gampong merupakan desa bukan pesisir.¹⁵

A. Letak Geografis Gampong Manyang Lancok

Gampong Manyang Lancok merupakan salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Meureudu. Gampong ini memiliki 3 dusun yaitu, Dusun Meunasah Lancok, Dusun Meunasah Manyang dan Dusun Meunasah Krueng. Luas keseluruhan Gampong Manyang Lancok adalah 121 Ha, dengan masing-masing dusun memiliki luas: Dusun Meunasah Lancok 30 Ha, Dusun Meunasah Manyang

¹⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, *Statistik Daerah Kecamatan Meureudu 2016*, (Pidie Jaya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2016), hal. 1.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 2.

40 Ha dan Dusun Meunasah Krueng 51 Ha.¹⁶ Gampong ini memiliki jumlah keseluruhan penduduk 930 jiwa, dengan 434 jiwa laki-laki dan 496 jiwa perempuan.

Gampong Manyang Lancok berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Manyang Cut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Blang Awe
- Sebelah Timur berbatasan dengan Krueng Meureudu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kemukiman Beuriweuh.¹⁷

B. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan prasyarat utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat berkompetisi di masa mendatang. Pentingnya pendidikan merupakan salah satu proses untuk meningkatkan kemajuan bangsa dalam taraf peningkatan kualitas berfikir dan berkarya sehingga mampu menjawab dan menyelesaikan semua tantangan atau permasalahan dalam kehidupan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi kemajuan di suatu daerah tersebut, karena semakin tinggi pendidikan masyarakat setempat semakin memahami akan betapa pentingnya mengembangkan sumber daya alam dan warisan budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

¹⁶ Monografi Gampong Manyang Lancok, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

¹⁷ Wawancara dengan Ilyas.AR, Kaur Pemerintahan Gampong Manyang Lancok, 20 Oktober 2017.

Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk kecerdasan atau mencerdaskan masyarakat dalam suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur tentang kesuksesan seseorang. pada saat ini, seseorang akan dianggap sukses dan cerdas apabila dia telah menempuh pendidikan dan bekerja dari hasil pendidikannya itu.

Pada umumnya tingkat pendidikan masyarakat pada Kecamatan Meureudu sudah cukup memadai. Pada saat ini layaknya semua anak-anak atau remaja di Kecamatan Meureudu sudah banyak menempuh jenjang pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar (SD), tingkat menengah (SMA), selanjutnya juga ada yang melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi dalam daerah ataupun keluar daerah Pidie Jaya seperti (DIII), (S1), dan ketinggian lebih lanjut.

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Meureudu juga sudah memadai. Pada tahun 2015, sarana pendidikan di Kecamatan Meureudu tercatat sebanyak 25 unit yang terdiri dari 18 unit sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Sederajat, 3 Unit sarana pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat dan 4 unit sarana pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat. Tingkat partisipasi penduduk yang bersekolah pada tahun 2015 berjumlah 4.546 murid dan jumlah tenaga pendidik guru dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah umum yaitu sebanyak 656 orang.¹⁸

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, *Statistik Daerah Kecamatan Meureudu...*, hal.4.

Tabel III
Nama Sekolah, Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru
di Kecamatan Meureudu 2015

No	Nama Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	SD/MI	18	2.534	392
2	SLTP/MTS	3	1.201	157
3	SLTA/MA/SMK	4	811	107

Sumber: Meureudu Dalam Angka 2016

Begitu juga dengan masyarakat Gampong Manyang Lancok, tingkat pendidikan warganya juga sudah memadai dan jumlah masyarakat yang tidak tamat Sekolah Dasar sangat minim. Di sana juga terdapat sarana pendidikan seperti satu unit TK, satu unit PAUD dan satu unit Sekolah Dasar (SD).

Seperti anak-anak Aceh yang lainnya, anak-anak di Gampong Manyang Lancok ini juga menempuh pendidikan, mau itu pendidikan di sekolah atau pun pendidikan agama. Pendidikan agama adalah kebutuhan utama yang wajib dimiliki oleh setiap warga, karena pendidikan agama merupakan bekal di dunia dan akhirat juga sebagai cara untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT. Pendidikan agama biasanya ditanam dari semenjak kecil oleh orang tua masing-masing dan kemudian mereka belajar kepada Tgk-Tgk atau ke TPA-TPA terdekat.

C. Sosial Budaya

Dalam bermasyarakat, interaksi sosial merupakan faktor utama terbentuknya pola hidup yang harmonis dan dinamis. Hubungan sosial ini

merupakan hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok. Sistem sosial terbentuk dari elemen-elemen sosial seperti tindakan–tindakan sosial yang dilakukan oleh individu–individu yang berinteraksi dengan yang lainnya. Dari interaksi antara individu tersebut kemudian tercipta hubungan- hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat.¹⁹

Budaya adalah bentuk jamak dari kata ”budi” dan “daya” yang berarti cipta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berasal dari kata latin “*Colore*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “ segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.²⁰

Definisi lain mengatakan, bahwa budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, oleh karena itu ada perbedaan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.²¹ Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari manusia. Karena manusia adalah makhluk yang di jerat oleh jaring yang dirajutnya sendiri. Jaring tersebut adalah kebudayaan.

¹⁹Alo Liliweri, *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 107.

²⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),hal 50.

²¹ Djoko Widagdho, Dkk., *Ilmu Budya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 18.

Hubungan antara kebudayaan dengan unsur sosial sangat berkaitan. Keterkaitan tersebut di antaranya seperti pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial, semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis. Kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk oleh perkembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat.²²

Seperti yang sudah diketahui, Pidie Jaya adalah Kabupaten yang baru dimekarkan dari Kabupaten Pidie. Pemekaran tersebut berdasarkan Undang-undang nomor 7 tahun 2007. Mayoritas penduduk yang tinggal di Kabupaten ini merupakan suku Aceh. Jadi bisa dikatakan interaksi sosial antar penduduk di Kabupaten ini menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh. Begitu juga dengan masyarakat Meureudu pada umumnya dan masyarakat Gampong Manyang Lancok khususnya.

Sistem sosial budaya di Gampong Manyang Lancok masih belum banyak perubahan. Kekompakan dan rasa saling membantu antar masyarakat masih sangat kental, itu dapat dilihat dalam acara-acara atau kegiatan-kegiatan yang diadakan di dalam desa tersebut. Ritual-ritual keagamaan seperti peusijek dan kenduri blang juga masih dilakukan di sana. Acara keagamaan lain yang masih dilestarikan di sana sampai saat ini yaitu, Maulid Nabi Muhammad SAW, nisfu sya'ban, aqiqah, qurban, dan lain sebagainya.

²² Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya...*, hal.109

Kecamatan Meureudu mempunyai sarana peribadatan yaitu sepuluh masjid yang berdasarkan tipologinya terdiri dari 1 masjid besar, 2 masjid bersejarah dan 7 masjid jami'. Sarana peribadatan lain yaitu meunasah sebanyak 51 meunasah dan balai pengajian sebanyak 39 balai. Di sana juga terdapat 24 sarana olah raga yang terdiri dari 4 sarana olah raga sepak bola, 16 sarana olah raga bola voli, dan 4 sarana olah raga bulu tangkis.²³

Namun setelah terjadinya gempa tektonik berkekuatan 6,5 skala richter yang melanda Pidie Jaya pada tanggal 7 desember 2016, banyak masjid dan meunasah yang terdapat di sana runtuh. Namun pada saat ini beberapa mesjid dan meunasah tersebut sedang dalam proses pembangunan ulang dan bahkan ada beberapa yang sudah dibangun kembali oleh pemerintah daerah ataupun bantuan dari pihak-pihak lain.

Di Gampong manyang itu sendiri juga ada terdapat beberapa sarana umum seperti, satu unit kantor keucik, satu unit gudang desa, satu unit meunasah dan 2 unit jembatan.

D. Ekonomi

Seperti yang sudah disebutkan di atas, luas Kecamatan Meureudu adalah 124,79 km², di mana lebih dari 75 persen luasnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (lahan basah dan Kering) perkebunan, hortikultura dan peternakan. Potensi pertanian yang paling besar di Kecamatan Meureudu berasal dari tanaman bahan pangan, yaitu padi. Produksi padi di Kecamatan Meureudu

²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten PidieJaya, *Statistik Daerah Kecamatan Meureudu...*, hal.7.

pada tahun 2015 mencapai 14,45 ribu ton. Sedang 25 persennya dimanfaatkan untuk membuka usaha perdagangan, baik itu berjualan baju, kelontong, alat dapur, maupun kue adee yang saat ini sudah di kenal sebagai kue khas daerah Pidie Jaya. Jadi dapat dikatakan mayoritas penduduk yang ada di Kecamatan Meureudu berprofesi sebagai petani.

Meureudu sudah terbentuk dan diakui sejak zaman Kerajaan Aceh Darussalam, semenjak Sultan Iskandar Muda berkuasa pada tahun (1607-1636) Meureudu sudah di istimewa kan menjadi daerah yang bebas dari aturan kerajaan. Pada saat itu Meureudu hanya memiliki satu kewajiban, yaitu menyediakan persediaan logistik (beras) untuk kerajaan Aceh, Jadi Meureudu sudah dikenal dari dulu sebagai negeri atau daerah pertanian subur dan penghasil padi yang bagus.

Kecamatan Meureudu merupakan tempat yang cukup strategis, karena selain terdapat persawahan, Kecamatan Meureudu juga diapit oleh gunung dan laut. Di gunung masyarakat berkebun dan di laut mereka berlayar, semua untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk menghidupi keluarganya masing-masing, sehingga di sana juga ada yang berprofesi sebagi nelayan. Di Meureudu juga banyak terdapat sarana pendidikan dan perkantoran, jadi selain petani masyarakat di sana juga ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri, pengusaha dan ada juga yang tidak bekerja atau pengangguran.

Di kecamatan Meureudu terdapat beberapa sarana perekonomian yaitu bank, pasar umum, kelompok pertokoan dan Koperasi Unit Desa (KUD) terpusat di Kota Meureudu. Jumlah bank di Kecamatan Meureudu adalah sebanyak 3 unit

yaitu Bank BRI Unit Meureudu, Bank Syariah Mandiri KCP Meureudu, dan Bank Aceh cabang Meureudu. Kemudian jumlah pasar umum di Kecamatan Meureudu ada sebanyak satu unit yang terletak di kota Meureudu dan kelompok pertokoan di sana terdapat sebanyak 5 unit.

BAB III

ANALISIS TINGGALAN ARKEOLOGI DI GAMPONG MANYANG LANCOK KECAMATAN MEUREUDU KABUPATEN PIDIE JAYA

A. Identifikasi Tinggalan

Tinggalan arkeologi merupakan hal yang sangat penting, karena arkeologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang peninggalan kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk merekonstruksi kebudayaan atau peradaban manusia di masa lalu dan untuk dijadikan pengetahuan sejarah di masa sekarang. Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan manusia pada masa lampau melalui peninggalan-peninggalan berupa bangunan, peralatan ataupun hasil kesenian yang masih tersisa sampai saat ini.²⁴

Setiap kerajaan yang ada di Nusantara memiliki sistem pertahanan dalam menjalankan roda pemerintahan. Salah satu cara mempertahankan daerah kekuasaan adalah dengan membangun tembok besar yang disebut dengan benteng. Benteng dapat membantu suatu daerah dalam mempertahankan wilayah bila ada serangan. Seperti tinggalan arkeologi yang terdapat di Gampong Manyang Lancok sehingga penulis dapat mengetahui sejarah Kerajaan Aceh Darussalam yang pernah mengistimewakan Meureudu sebagai Negeri yang bebas aturan istana dan mendirikan sebuah Benteng serta Masjid Kuta Batee sebagai pertahanan kerajaan.

²⁴ Pusat penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Cet.2, (Jakarta Selatan: Pusat penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), hal. 5.

1. Benteng Kuta Batee

Benteng adalah salah satu tinggalan manusia masa lalu yang masih banyak ditemukan di Indonesia. Dari sumber sejarah diketahui bahwa bangsa Indonesia telah membangun benteng sejak abad ke-7 M. Pendirian benteng terus berlanjut sampai datangnya orang-orang Eropa seperti Portugis, Inggris dan Belanda, mereka juga mendirikan benteng-bentengnya di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia benteng adalah dinding yang terbuat dari tembok batu untuk melindungi kota dari musuh dan bertahan dari berbagai serangan.²⁵ Pengertian lain mengatakan benteng adalah tempat bertahan yang tertutup yang diduduki oleh pasukan tentara dan dipergunakan untuk mempertahankan atau menguasai suatu kota atau suatu daerah. Bangunan tersebut dapat berupa dinding (satu sisi, dua sisi, tiga sisi dan empat sisi) dan dapat pula berupa sebuah bangunan yang kompleks, biasa terbuat dari tembok (batu, bata dan tanah) kayu serta bambu. Benteng juga merupakan lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang berfungsi untuk melindungi sebuah tempat dari serangan musuh.²⁶

Selain kata benteng untuk pertahanan, dikenal juga "*Citadel*" yaitu benteng besar yang menjadi bagian dari "*fortification*" (pertahanan) suatu kota

²⁵Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta,Pustaka Phoenix,2007),hal. 124.

²⁶ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional , *Metode Penelitian Arkeologi*, (Yogyakarta: perpustakaan Jurusan Arkeologi UGM, 2003), hal. 95.

untuk menguasai keadaan. *Castle* yang berasal dari bahasa latin yaitu “*Castellum*” yang berarti tempat membangun benteng atau memperkuat pertahanan.²⁷

Istilah lain yang juga diartikan sebagai tempat bertahan yaitu: *fort* dari bahasa Inggris dan Belanda, kubu dari bahasa Indonesia dan *kuta* dari bahasa Aceh. Selain *kuta*, di Aceh istilah benteng pada masyarakat Aceh disebut juga dengan *kurok-kurok* khusus untuk benteng peninggalan Jepang.²⁸

Bentuk benteng Kerajaan Aceh yang umumnya persegi empat itu kebanyakan ada kesamaan dengan benteng-benteng lain yang ada di Indonesia. Kenapa bangunan persegi empat ini menjadi pilihan yang terbanyak di Indonesia, hal ini tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan orang terdahulu dalam membangun bangunannya seperti ”Punden Merundak” yang menjadi bangunan suci orang prasejarah, kebanyakan berbentuk persegi empat. Candi bangunan umat Hindu kebanyakan juga berbentuk persegi empat walaupun tidak berbujur sangkar, masjid tempat beribadah orang Islam juga berbentuk bujur sangkar, demikian juga Gereja yang menjadi bangunan suci umat Kristen. Keistimewaan bangunan persegi empat di samping dari tradisi, bangunan keagamaan lebih mudah untuk dibangun dan mudah pula untuk didekorasi Sehingga model persegi empat itu menjadi bangunan idola pada waktu itu termasuk sejumlah besar benteng-benteng di Aceh.

²⁷Hadi Pod dan Joseph, *Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 168.

²⁸Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam...*, hal. 1.

Benteng Kuta Batee yang terdapat di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu sarana pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke 17, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Akan tetapi kebanyakan masyarakat Pidie Jaya tidak mengetahui tentang keberadaan Benteng Kuta Batee tersebut.

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengukuran, Benteng Kuta Batee tersebut memiliki luas keseluruhan 1 Ha + 0434 M atau 10434 M dengan panjang 111 M dan lebar 94 M. Benteng ini memiliki denah segi empat dengan semua dindingnya menyatu hal itu yang menyebabkan bangunan ini kokoh sampai sekarang.

Namun menurut informasi dari masyarakat sekitar, Benteng Kuta Batee dulunya memiliki panjang dan lebar yang sama yaitu 111 M dan lebar 111 M tetapi pada saat sekarang lebarnya berkurang karena diakibatkan oleh letak dari Benteng Kuta Batee tersebut berada di pinggir sungai sehingga air sungai tersebut mengikis dinding benteng di sebelah timur.²⁹ Benteng ini memiliki ketinggian dasar $\pm 2,30$ M akan tetapi, karena beberapa faktor kini benteng tersebut hanya tinggal ketinggian 1,60 M, alam yang menyebabkan badan benteng runtuh dan hanya tinggal 1,60 M, dengan ketebalan 1,50 M.

Di sebelah timur benteng terdapat sebuah sungai yang sangat dekat dengan letak Benteng Kuta Batee tersebut. Sungai pada masa dahulu merupakan alat transportasi dan juga hal penting untuk mendukung posisi benteng dalam hal

²⁹ Wawancara dengan Syamsudin Daud, Sekretaris Gampong Manyang Lancok, 19 Oktober 2017.

keamanan, karena posisi tersebut menyulitkan musuh dalam menyerang. Namun pada saat ini sungai itu mulai mengancam keberadaan situs Kuta Batee yang terdapat di sana, karena arus dari sungai sudah mengikis dinding benteng yang sebelah timur juga pintu masuk benteng, karena Pintu masuk ke dalam benteng juga berada di arah timur. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat pada dinding sebelah timur benteng dulunya juga terdapat tiga buah lubang meriam dengan ukuran sekitar 65 cm.³⁰ Namun sama seperti pintu masuk, lubang meriam tersebut juga sudah hilang diterjang air sungai.

Di dalam bangunan Benteng Kuta Batee dahulu terdapat satu ruangan dengan ukuran panjang 6 M dan lebar 6 M. Namun sekarang hanya tinggal panjang 6 M, lebar 2,10 M dan tinggi 2,30 M. Beberapa masyarakat setempat menyebutnya *madat* atau tempat penyusunan strategi perang pada masa dahulu. Di bawah benteng juga terdapat sebuah terowongan yang menurut masyarakat bisa tembus ke Kecamatan Panteraja.³¹ Sekarang terowongan itu juga sudah tidak terlihat lagi. Tidak jauh dari benteng terdapat sawah yang juga mempunyai arti penting pada masa Sultan Iskandar Muda berkuasa. Sawah itu merupakan halaman berperang (*mideun prang*) pada masa dahulu.³²

³⁰ Wawancara dengan Syamsudin Daud, Sekretaris Gampong Manyang Lancok, 19 Oktober 2017.

³¹ Wawancara dengan Ilyas.AR, Kaur Pemerintahan Gampong Manyang Lancok, 20 Oktober 2017.

³² Wawancara dengan Syamsud Daud, Sekretaris Gampong Manyang Lancok, 19 Oktober 2017.

a. Analisis Morfologi

Benteng jika dilihat berdasarkan bentuk dapat di bagi menjadi 2 jenis, yaitu benteng berbentuk tembok keliling yang mengitari suatu wilayah atau kota dan benteng yang berupa sebuah bangunan. Di dalam benteng umumnya terdapat beberapa bangunan, yang berfungsi sebagai tempat tinggal, gudang penjara dan lain-lain. Terkadang benteng memanfaatkan alam seperti parit, kanal atau sungai yang bertujuan untuk mempersulit pihak penyerang menerobos ke daerah pertahanan.³³

Benteng Kuta Batee yang terdapat di Gampong Manyang Lancok dibangun sekitar abad ke 17 tepatnya tahun 1620 yaitu di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda. Benteng itu didirikan pada saat Kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya. Pembangunan benteng tersebut selain untuk menjaga kestabilan pemerintahan juga merupakan sebuah siasat politik kerajaan yang pernah ingin memindahkan ibu kota kerajaan ke Meureudu pada saat itu.

Adapun batas-batas Benteng Kuta Batee adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan sawah masyarakat Manyang Lancok
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun masyarakat Blang Awe
- Sebelah Barat berbatasan jalan yang menuju ke Gampong Blang Awe
- Sebelah Timur berbatasan dengan sungai dan sekaligus berbatasan dengan Kecamatan Meurah Dua

³³ Denny Hidayat, *Benteng Kuta batee di Kecamatan Trumon Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Tidak di Terbitkan, 2011), hal.41.

Benteng Kuta Batee Iskandar Muda ini terletak di Gampong Manyang Lancok. Jika dilihat menurut letak dan lokasi keberadaannya benteng ini terletak pada tempat yang sangat strategis karena selain dekat dengan sungai yang pada masa dahulu merupakan alat transportasi utama, sungai juga menyulitkan musuh dalam menyerang karena aliran sungai tersebut juga berfungsi menjadi parit atau kolam keliling yang dapat melindungi benteng. Kemudian yang membuat letak benteng ini strategis juga karena lokasinya yang tidak jauh dari jalur Selat Malaka dan seperti yang sudah diketahui jalur Selat Malaka dulunya merupakan jalur masuknya kapal dari berbagai wilayah.

Benteng Kuta Batee berbentuk persegi empat dengan semua dindingnya menyatu, itulah yang menyebabkan benteng tersebut masih kokoh sampai sekarang. Kemudian mengenai lubang meriam yang mengarah ke sungai, hal itu untuk memudahkan pasukan dalam mengintai musuh jika ada yang menyerang. Dari segi ketebalan benteng dapat dilihat bahwa benteng tersebut kuat jika sewaktu-waktu ada musuh yang menyerang.

b. Analisis Teknologi

1. Bahan Baku Benteng

Benteng di Indonesia pada umumnya menggunakan bahan baku seperti batu gunung, batu sungai, batu bata dan tanah. Benteng Kuta Batee yang ada di Gampong Manyang Lancok dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda berkuasa tepatnya pada saat Kerajaan Aceh Darussalam berada di puncak kejayaan. Pembangunan benteng ini dikerjakan secara gotong royong bersama masyarakat

setempat.³⁴ Benteng Iskandar Muda secara keseluruhan memakai bahan baku utama batu kali dengan struktur batuan terlihat sedikit berpori-pori. Batu yang digunakan umumnya berbentuk tak beraturan berukuran antara 10-35 cm dengan struktur permukaan batuan kasar. Selain bahan baku utama, di benteng ini juga terdapat bahan baku penunjang lainnya seperti pasir, kapur dan tanah liat. Melihat letak benteng yang tidak jauh dari sungai Meureudu, kemungkinan besar batu-batu itu diambil dari sungai tersebut.

2. Teknik Pemasangan dan Penyusunan

Benteng-benteng yang berbahan dasar batu yang terdapat di Kerajaan Aceh semuanya dibuat dengan menggunakan teknologi, meskipun teknologi sederhana. Teknik pemasangan batunya pun menggunakan teknik pemasangan batu yang masih sederhana dibandingkan dengan cara pemasangan sekarang ini. Para pembuatnya menggunakan spesi kapur dalam mengikat antar batu, baik itu batu gunung maupun batu sungai. Bahan perekatnya yang terdiri dari batu kapur ini dibakar dengan batu karang dan kerang, kemudian ditumbuk sampai halus dan mencair, baru kemudian dicampur dengan pasir dan diaduk sampai merata. Inilah yang menjadi bahan perekat dalam pemasangan batu pada saat itu.

Bahan perekat tersebut kemudian ditempatkan di antara batu yang ingin di rekatkan, baik batu itu di susun ke atas maupun ke samping. Jika permukaan batu antara satu dengan yang lainnya rata atau seukuran, mungkin tidak akan banyak menghabiskan bahan perekat, tetapi sebaliknya jika kedua permukaan batu tidak

³⁴ Wawancara dengan Ilyas.AR, Kaur Pemerintahan Gampong Manyang Lancok, 20 Oktober 2017.

sama rata atau tidak sama ukurannya maka memerlukan bahan perekat yang lebih banyak, karena tidak boleh ada yang kosong atau berlubang di antara celah batu karena hal itu akan membuat benteng kurang kokoh atau cepat runtuh. Jika dilihat dari bentuk batu Benteng Kuta Batee yang tidak beraturan, kemungkinan besar pada saat pembuatan benteng ini banyak menghabiskan bahan perekat, mungkin selain bangunannya menyatu, hal itu yang menjadi salah satu faktor sehingga benteng ini kokoh sampai sekarang.

Selain faktor di atas, pengadukan bahan perekat juga sangat penting dalam pemasangan batu sungai tersebut. Sebab hal itu berhubungan dengan tahan atau tidaknya suatu bangunan benteng. Jika pengadukan antara pasir dan kapur sesuai dan merata tentu hasilnya akan lebih baik dan daya tahan bentengnya pun akan kuat dan kokoh, sebaliknya jika pengadukan tidak seimbang antara kapur dan pasir maka bentengnya akan mudah runtuh dan tidak tahan lama.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan benteng ini hanya terdiri dari satu lapis dinding. Ukuran tinggi dinding benteng hanya tinggal 1,60 M dengan ketebalan dinding bentengnya 1,50 M. Benteng ini tergolong benteng yang memiliki dinding yang tebal, jika dindingnya tebal tentunya memerlukan bahan baku yang sangat banyak, terutama batu dan semakin tebal dinding benteng maka akan semakin kuat daya tahannya dari hantaman peluru.

Ketebalan benteng juga berpengaruh pada penyusunan batu kali tersebut agar dapat mendapatkan hasil yang baik. Menurut penulis, penyusunan batu pun dilakukan secara teliti yaitu dengan menempatkan batu-batu kali yang lebih besar

sebagai pondasi benteng dan penyusunan batunya dilakukan ke samping secara bertahap sampai mencapai batas ketinggian benteng yang diinginkan.

Teknik penyusunan batu pada benteng-benteng tidak disebutkan dalam literatur-literatur yang telah penulis baca, baik naskah maupun tulisan-tulisan Belanda, oleh karena itu penulis mendapat kesulitan dalam merujuk teknik pembuatan/penyusunan dinding benteng sekarang ini. Teknik penyusunan batu yang penulis tulis saat ini hanya berdasarkan pengamatan langsung di lapangan.

Dalam buku Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam yang ditulis oleh Nasruddin As menjelaskan perbandingan cara orang membuat pondasi gedung/bangunan sekarang ini dengan cara pembuatan benteng zaman dahulu, bedanya jika pada zaman sekarang batu-batu gunung sudah dapat diolah sedemikian rupa untuk membentuk pondasi sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan dalam pembuatan benteng-benteng dulu tidak dengan batu olahan, melainkan batu-batu alam yang dipilih sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Batu-batu yang telah dipilih di tempatkan pada tempat yang semestinya baik secara satu persatu maupun secara menumpuk sesuai dengan ketebalan yang diinginkan, kemudian batu tersebut diikat dengan spesi kapur agar antara satu dengan yang lainnya saling mengikat.³⁵

3. Teknik Pembuatan Lubang Pengintai

Pada umumnya benteng-benteng batu yang terdapat di Aceh memiliki lubang pengintai musuh. Lubang tersebut merupakan salah satu bagian terpenting dari benteng yang berfungsi untuk mengintai musuh di luar benteng. Tahapan

³⁵ Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam...*, hal,101

dalam pembuatan lubang pengintai pun memiliki tekniknya sendiri, hal ini dapat dilihat dari ukuran dan bentuk lubang yang sama. Adapun teknik pembuatan lubang pengintainya tidak jauh beda dengan benteng-benteng lain yang terdapat di Aceh, yaitu sebelum lubang pengintai dibuat, terlebih dahulu dibuat mal atau cetakan dari kayu, mal tersebut dibentuk menyerupai lubang sebagaimana diinginkan dan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, setelah itu baru penyusunan batu dilakukan kembali, baik itu di atas, di bawah, maupun di samping mal tersebut. Setelah perekat antar batunya kering baru kemudian mal tersebut dipindahkan dan terbentuklah lubang pengintai tersebut. Jika tidak memiliki teknik atau cetakan khusus, sangat tidak mungkin setiap lubang pengintai tersebut memiliki kemiripan bahkan memiliki ukuran yang tidak jauh berbeda.

Menurut penjelasan masyarakat setempat, Benteng Kuta Batee ini hanya memiliki 3 lubang pengintai berukuran 65 cm yang sekarang sudah tidak terlihat lagi karena dikikis oleh air sungai.³⁶ Mengenai jumlah keseluruhan lubang tidak dapat dipastikan, jika melihat kondisi tata letak benteng yang menghadap ke timur (sungai), bisa diperkirakan jumlah lubang lebih dari 3 dan ini terletak pada dinding benteng bagian utara. Hal ini karena melihat jalur masuk menuju benteng berada di arah utara, oleh karena itu diperlukan beberapa lubang pengintai lainnya dari arah utara untuk mengintai para pendatang dan musuh.

³⁶ Wawancara dengan Syamsud Daud, Sekretaris Gampong Manyang Lancok, 19 Oktober 2017.

c. Analisis Konstektual

Lokasi Benteng Kuta Batee berada tepat di tepi sungai Gampong Manyang Lancok yang letaknya tidak jauh dari jalur Selat Malaka. Dengan letaknya yang strategis tersebut dapat sedikit memberi gambaran bahwa benteng itu dulunya di fungsikan sebagai sarana pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam untuk menjaga kestabilan pemerintahan.

Tidak jauh dari benteng terdapat sebuah masjid yang dibangun bersamaan dengan benteng, Jarak antara tinggalan benteng dan masjid sekitar ± 150 M, jarak tempuh antara tinggalan dan gunung pun tidak terlalu jauh diperkirakan sekitar ± 1 km, Kemudian jarak antara tinggalan dengan laut sekitar ± 5 km. Sungai yang terdapat di bagian depan benteng mempunyai kedalaman sekitar ± 15 M.

2. Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda

Masjid bagi seorang muslim adalah ibarat selimut dari bagian kehidupannya. Seminggu sekali kecuali bagi orang-orang sakit, musafir dan anak-anak mereka harus masuk dalam selimut (masjid) untuk mencari kehangatan, kekusyukan, kedamaian karena cintanya yang penuh ketaqwaan kepada Allah SWT.³⁷ Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah, ayat 18, yang artinya:

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah, 18)”

³⁷ Badruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hal. 1.

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud, yakni bersujud untuk menyembah Allah SWT. Ibadah menyembah Allah SWT disebut dengan shalat dan setiap muslim wajib melaksanakan shalat di manapun ia berada. Bagi umat Islam masjid juga merupakan tempat yang sakral. Masjid juga dapat diartikan sebagai tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk orang banyak.³⁸

Dalam surah Al-Jin ayat 18 Allah berfirman yang artinya:

“ Sesungguhnya masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah sesuatu pun selain Allah. (QS. Al-Jin, 18)”

Dalam Islam, masjid merupakan tempat yang penting , tidak tergantung pada ukuran, lokasi, maupun pendirinya. Masjid adalah simbol agama, di mana ada masjid dipastikan di situ ada muslim. Masjid memiliki aspek keagamaan dan sosial. Aspek agama terlihat dari fungsinya sebagai tempat ibadah, sedangkan aspek sosial terlihat dari fungsinya sebagai tempat belajar, perkembangan budaya pertama yang berkaitan dengan seni bangunan dan kadangkala sebagai benteng pertahanan seperti yang dilakukan oleh pejuang Aceh ketika melawan penjajahan Belanda.³⁹

Masjid memiliki fungsi dan peranan yang besar dalam masyarakat Islam. Masjid merupakan tempat yang dianjurkan untuk melakukan i'tikaf, khususnya pada bulan ramadhan. Masjid menjadi tempat pengumpulan zakat serta tempat muzakarah masyarakat yang ada di sekitar masjid tersebut. Adapun fungsi utama

³⁸ Sudirman dkk., *Masjid-masjid bersejarah di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Aceh, 2011), hal.78

³⁹ Balai Pelestarian Cagar Budaya, *Masjid- Masjid Kuno di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2015), hal.15.

dari masjid adalah sebagai tempat untuk beribadah menyembah Allah SWT. Ibadah yang dimaksud disini adalah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Selain untuk tempat beribadah masjid juga erat kaitannya dengan pendidikan dan sosial masyarakat. Sejak zaman Nabi, masjid selain difungsikan sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat budaya, ilmu pengetahuan, informasi, rakyat, pengembangan ekonomi rakyat dan pengaturan strategi perang.⁴⁰

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah adalah Masjid Quba dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah pada tahun 622 M. dengan konstruksi yang sangat sederhana, yang bahannya terdiri atas batu-batuan dan sebagian atapnya terdiri dari daun kurma dan sebagian lainnya di biarkan terbuka. Tiang-tiang penopang bangunan terbuat dari batang-batang kurma. Pada salah satu dindingnya dijadikan sebagai tempat tinggal bagi kaum fakir yang tidak memiliki tempat tinggal. Penerangan dalam masjid hanya menggunakan jerami yang dibakar. Kondisi ini berlangsung selama 9 tahun. Kemudian pada tahun selanjutnya barulah menggunakan lampu-lampu yang dipasang pada tiang-tiang kurma penyangga bangunan.⁴¹

Di Indonesia, masjid pertama diperkenalkan oleh masyarakat muslim adalah di Aceh, pendapat ini dikarenakan Aceh merupakan salah satu daerah yang pertama mendapat pengaruh Islam. Dalam Pendapat lain dijelaskan bahwa daerah yang pertama sekali mengenal masjid adalah Peureulak dan Samudera Pasai. Hal ini dikarenakan Islam pertama sekali diperkenalkan di wilayah Aceh adalah di Peureulak. Islam

⁴⁰ *Ibid.*, hal.23.

⁴¹ *Ibid.*, hal.20.

berkembang pada abad ke- 13 di Samudera Pasai dan selanjutnya berkembang ke daerah-daerah lain di Nusantara dan bahkan di Asia Tenggara.⁴²

Masjid mulai banyak dibangun di Aceh dan mengalami perkembangan yang pesat pada masa Kesultanan Aceh Darussalam tepatnya pada masa Sultan Iskandar Muda berkuasa. Dalam beberapa sumber menjelaskan bahwa Sultan Iskandar Muda sangat giat mengembangkan agama Islam di Kesultanan Aceh, setiap daerah diperintahkan mendirikan masjid sebagai tempat ibadah.⁴³

Dalam buku yang ditulis oleh Van Langen menyebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda pada masa pemerintahannya membangun tujuh buah masjid yaitu Masjid Baiturrahman, Masjid Baiturrahim yang terletak di perkarangan keraton, Masjid Indapuri, Indrapurwa di Kuala Neujid atau Pancu, dan tiga buah lagi di Ladong, Cadek, Krueng Raya.⁴⁴ Sedangkan di Pedir (Pidie) dan kini wilayah tersebut masuk dalam Kabupaten Pidie Jaya, Sultan Iskandar Muda Juga membangun sebuah masjid yang di kenal dengan Masjid Iskandar Muda yang berdekatan dengan Benteng Kuta Batee, benteng pertahanan dalam rangka persiapan penaklukan Malaka.⁴⁵

Dalam sejarah peradaban Islam dikenal dua tipe masjid, yaitu masjid jami' dan masjid "masjid". Tipe pertama adalah masjid jami' atau al-masjid al-

⁴² Abdul Qayyum, *Masjid Madinah Tgk Japakeh*, (Banda Aceh, Tidak di Terbitkan, 2014), hal. 34.

⁴³ Cut Zahrina Dkk, *Kisah Masjid, Kisah Masjid dari Dua Provinsi*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal.5.

⁴⁴ Van Langen, *Susunan Pemwrintah Aceh Semasa Kesultanan*, (Penerjemah) Aboe Bakar, (Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002), hal. 11.

⁴⁵ Balai Pelestarian Cagar Budaya, *Masjid- Masjid Kuno...*, hal.194.

jami' yang berfungsi sebagai tempat penyelenggara shalat jum'at. Masjid jami' didirikan oleh penguasa atau khalifah dengan izin dari pemerintah atau khalifah. Masjid jami' berfungsi sebagai masjid besar atau masjid agung dan yang terletak di pusat kekuasaan sultan atau raja. Tipe kedua adalah masjid yang disebut dengan "masjid", digunakan sebagai tempat ibadah shalat fardhu dan sunnah secara berjama'ah, namun tidak diselenggarakan shalat jum'at. "Masjid" memiliki mihrab namun tidak memiliki mimbar. Masjid "masjid" didirikan oleh sekelompok muslim atau seseorang untuk memenuhi kebutuhan tempat beribadah.⁴⁶

Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda merupakan salah satu masjid bersejarah dan memiliki arti penting di Kabupaten Pidie Jaya. Masjid ini adalah satu dari tiga masjid kuno di sana yang dibangun pada masa Kerajaan Aceh Darussalam tepatnya pada saat Sultan Iskandar Muda berkuasa. Ketiga masjid itu yakni Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda, Masjid Tgk. Di Pucoek Krueng Beuracan, dan Masjid Madinah Tgk. Japakeh. Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda merupakan masjid yang pertama dibangun di daerah Pidie Jaya tepatnya di Gampong Manyang Lancok. Menurut masyarakat setempat masjid ini merupakan masjid yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda.⁴⁷

Masjid bersejarah ini sudah dibongkar sekitar lima puluh tahun yang lalu. Namun penulis akan mencoba menggambarkan kembali (merekonstruksi) bentuk dan ukuran dari masjid tersebut berdasarkan beberapa tinggalannya, juga dengan

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 49.

⁴⁷ Wawancara dengan M. Adam, Pengurus Masjid Kuta Batee, 25 Oktober 2017.

mewawancarai masyarakat yang mengetahui mengenai Masjid Iskandar Muda tersebut.

Masjid Jami' Iskandar Muda terletak di Gampong Manyang Lancok, Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Masjid ini dibangun di samping persawahan dan juga berdekatan dengan perumahan masyarakat setempat. Masjid ini berbentuk denah segi empat dengan pintu masuk kompleks masjid berada pada sisi timur atau pas di depan masjid. Seperti masjid yang lainnya, masjid ini juga menghadap kearah barat (kiblat). Letak dari masjid dulu sebelum dirobohkan sedikit bergeser dengan masjid sekarang, masjid dulu berada di teras masjid sekarang.

Masjid ini berukuran 20 x 20 M, Berdinding papan dan mempunyai sumur besar di depan masjid. Sumur itu dulu dipergunakan untuk sarana masyarakat bersuci sebelum memasuki masjid. Masjid ini memiliki *serabi* atau teras sekitar 2 M panjangnya dan mempunyai tiang keseluruhannya berjumlah 48 tiang.⁴⁸ Dengan 4 tiang penyangga berada di tengah masjid (*memiliki soko guru*). Tinggi masing-masing tiangnya adalah 7, 17 M. Tiang ini memiliki 8 sudut (*teuplah lapan*) masing-masing sudutnya berukuran 10 cm. Setiap tiang memiliki beberapa lubang *teneusok* dengan lebar 8 cm dan panjang 20cm. Tiang-tiang tersebut masih ada sampai sekarang yang diletakkan di samping masjid yang baru dibangun, ada juga dipotong kemudian dipergunakan untuk pembangunan balai (*bale*), selebihnya dibiarkan atau tidak difungsikan.

⁴⁸ Wawancara dengan M. Adam, Pengurus Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda, 25 Oktober 2017.

Mengenai mimbar, masjid kuta batee ini memiliki mimbar yang berukiran indah. Akan tetapi saat ini mimbar tersebut sudah dibongkar dan sekarang diletakkan di lantai dua menara masjid.

Masjid Kuta Batee ini memiliki 2 lantai. Ruangan lantai kedua ditopang oleh tiang *soko guru*. Ruangan ini dikelilingi oleh dinding yang terbuat dari papan yang dilekatkan pada tiang penyangga, masjid ini juga memiliki *tambo* berukuran 21 inc yang terbuat dari *bak iboh* dan berkulit kambing. Di dalam Masjid Kuta Batee, terdapat sebuah bambu yang panjangnya sekitar 7 M. Menurut keterangan dari beberapa warga, bambu tersebut sudah ada dari sejak pertama Masjid Kuta Batee dibangun yaitu sekitar abad 17. Mereka mempercayai bambu itu Sultan Iskandar Muda sendiri yang meletakkannya.⁴⁹ Dahulu bambu tersebut dipergunakan sebagai tangga untuk naik ke atas pada saat mengumandangkan azan sebelum adanya listrik.⁵⁰

Saat ini bambu tersebut diikat dengan kawat di dalam masjid, tepatnya pada salah satu tiang beton masjid, tetapi sudah tidak difungsikan lagi. Bambu itu masih terlihat kokoh dan belum ada tanda-tanda akan lapuk, hanya saja panjangnya sudah berkurang, jika dulu panjangnya 7 M, sekarang hanya tinggal 4,10 M. Seluruh permukaan bambu pun sudah tersayat bekas dikerok pakai pisau atau benda tajam lainnya. Hal itu dilakukan oleh warga setempat karena mempercayai bahwa bambu itu keramat dan rawutan atau hasil kerokan dari bambu

⁴⁹ Wawancara dengan M Husen Ahmad, Masyarakat Ga mpong Manyang Lancok, 27 Oktober 2017

⁵⁰ Wawancara dengan M. Adam pengurus masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda, 25 Oktober 2017.

itu dapat menyembuhkan penyakit. Sekarang hal tersebut sudah dilarang, guna untuk menghindar dari pada perbuatan musyrik dan juga berbahaya bagi kesehatan.⁵¹

Masjid Kuta Batee ini memiliki halaman yang luas, dulunya di depan masjid ada sekitar 5 batang pohon kelapa dan di samping sebelah kanan masjid terdapat 3 batang pohon belimbing. Pada waktu itu, masjid ini selain sebagai tempat shalat juga dipergunakan sebagai tempat pengajian. Banyak orang-orang dari berbagai daerah pergi mengaji ke masjid tersebut.⁵² Dari situ bisa kita lihat bahwa masjid itu dulu pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan agama.

Masjid Jami' Iskandar Muda dulunya dikelilingi oleh bangunan batu yang kokoh atau *kuta*. Itu sebabnya masjid itu dinamai Masjid Kuta Batee Iskandar Muda, karena selain dibangun oleh Sultan Iskandar Muda, bangunan ini juga memiliki pagar keliling yang terbuat dari kuta batee yang kokoh. Sultan membangun masjid ini bersamaan dengan Benteng Kuta Batee Iskandar Muda.⁵³

B. Hubungan Tinggalan Arkeologi dengan Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan sebuah kerajaan yang paling berkuasa di Nusantara dan Aceh pada masa lampau. Kerajaan ini mampu bertahan sampai berabad-abad lamanya dan di kenal oleh penulis barat sebagai *kingdom of*

⁵¹ Wawancara dengan Tgk Amiruddin, Khatib Masjid., 25 oktober 2017.

⁵² Wawancara dengan M. Adam pengurus masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda, 25 Oktober 2017.

⁵³ Wawancara dengan M. Adam dan Tgk Amiruddin, 25 Oktober 2017.

acheen and sumatra.⁵⁴ Kerajaan ini didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Shah pada awal abad ke 16 dengan Sultan Ali Mughayat Shah sendiri sebagai sultan pertama, serta ia pulalah yang meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan Kerajaan Aceh selanjutnya.⁵⁵

Puncak Kerajaan Aceh Darussalam terletak pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636 M.⁵⁶ Dalam karya-karya penulis asing dan Indonesia tentang sejarah Aceh, disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda merupakan sultan yang paling besar dan mashyur dalam deretan nama-nama sultan yang memerintah di Kesultanan Aceh Darussalam. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh mengalami peningkatan dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang hukum, politik, kemiliteran, ekonomi, agama, pendidikan, perdagangan, hubungan internasional, kebudayaan dan sebagainya.⁵⁷ Bahkan kedudukan bangsa Portugis di Malaka semakin terdesak akibat perkembangan yang sangat pesat dari Kerajaan Aceh di bawah kepemimpinannya.⁵⁸ Sultan Iskandar Muda juga melakukan ekspedisi penaklukan ke daerah-daerah sekitarnya. Hampir seluruh wilayah Aceh menjadi wilayah

⁵⁴ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Aceh Darussalam*, (Yogyakarta: Kaubaba, 2013), hal. 53.

⁵⁵ Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasai Aceh, 2003), hal. 11.

⁵⁶ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Aceh Darussalam : Harian WASPADA Medan), hal. 129.

⁵⁷ Cut zahrina Dkk., *Kisah Masjid dari Dua Provinsi*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal.15.

⁵⁸ Marwati Djoned Poesonegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010). hal. 31

kekuasaan kerajaan Aceh saat itu termasuk Tamiang, Pedir, Meureudu, Samalanga, Peusangan, Lhokseumawe, Kuala Pase, termasuk Jambo Aye.⁵⁹

Pada masa itu juga banyak dilengkapi aturan-aturan yang telah ada di masing-masing negeri, penyusunan dan penegakan hukum yang benar sehingga roda pemerintahan dapat berjalan dengan tertip dan lancar. Sistem pemerintahan disusun mulai dari tingkat tertinggi yaitu pemerintahan tingkat kerajaan, negeri, kemudian kemukiman gampong dan sebagian gampong memiliki perkumpulan tani yang di sebut dengan *seuneubok*. Setiap jenjang kepemimpinan memiliki pendamping pemimpin dari kalangan yang menangani masalah-masalah syari'at Islam.⁶⁰

Pedir pada masa dahulu merupakan sebuah kerajaan yang juga memiliki pengaruh yang besar, Meureudu (Pidie Jaya sekarang) juga termasuk dalam kawasan pemerintahannya. Menjelang pertengahan abad 8 H (pertengahan abad 14 M). Kerajaan Hindu/ Budha di daerah Syahir Poli (Pidie) berubah menjadi kerajaan Islam, yang disebabkan oleh serangan Kerajaan Aceh yang dilancarkan oleh Sultan Mansur Syah, sultan yang memerintah pada tahun 755-811 H/1354-1408M. Ajaran agama Islam mengalir merata ke seluruh pelosok pada masa Sultan Mahmud II Alaidin Johan Syah, Sultan Kerajaan Aceh yang memerintah pada tahun 811-870 H/ 1408-1465 M. Ialah yang mengikis habis unsur-unsur agama Hindu atau Budha di daerah Syahir Poli (Pidie) dan menertibkan

⁵⁹ M. Junus Djamil, *Gerakan Kebangkitan Aceh*, (Bandung : Bina Biladi Press, 2014), hal.203.

⁶⁰ Kurdi Muliadi, *Aceh di Mata Sejarawan*, (Banda Aceh: LKAS Banda Aceh, 2009), hal.86.

masyarakat mengikuti ajaran Islam. Pada masa itu masyarakat Syahir Poli (Pidie) ikut memberikan bantuan kepada Kerajaan Samudra Pasai (Laksamana Nagur Rabbath Abdul Kadir Syah) dalam menghadapi serangan kerajaan Majapahit.⁶¹ Tidak banyak referensi yang menjelaskan bagaimana bentuk dan susunan pemerintahan dalam kerajaan tersebut. Namun pada saat Pedir sudah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda, wilayah tersebut diperintahkan oleh banyak *uleebalang* di berbagai wilayahnya. Para uleebalang itu bergelar *meuntro*, *panglima*, *imum*, *keujruen* dan *bentara*.⁶²

Sebelum Sultan Iskandar Muda dengan Pasukannya berlayar ke Semenanjung Melayu, ia mendatangi beberapa negeri dalam wilayah kerajaan untuk menghimpun bala tentara. Salah satunya Negeri Meureudu. Meureudu sudah dikenal dan diakui sejak zaman Kerajaan Aceh Darussalam. ketika Sultan Iskandar Muda berkuasa (1607-1636) Negeri Meureudu (Kota Meureudu saat ini) semakin diistimewakan. Negeri Meureudu sudah berperan banyak dalam upaya perluasan Kerajaan Aceh Darussalam, mulai dari penaklukan Negeri Asahan, Semenanjung Melayu, Negeri Pahang dan Malaka. Negeri Meureudu memegang peranan yang sangat penting karena merupakan satu-satunya negeri yang bebas dari aturan kerajaan.⁶³

⁶¹ M. Junus Djamil, *Gerak Kebangkitan Bangsa*, (Bandung: Bina B iladi Press, 2009), hal. 143.

⁶² Iskandar Norman, *Pidie Jaya dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh : BPS Kabupaten Pidie Jaya), hal 53.

⁶³ *Ibid.*, hal. 59

Pada saat Sultan Iskandar Muda hendak menyerang Raja Siujud di Malaka, ia berangkat diiringi oleh para menteri dan *uleebalang* serta bala tentaranya. Mereka berjalan melalui darat dan akan naik kapal di Kuala Jambo Aye. Kapal-kapal perang menyusuri pantai mengikuti rombongan Sultan Iskandar Muda. Armada perang itu dinamai Cakra Donya. Sesampainya di Negeri Pidie rombongan sultan beristirahat. Panglima Pidie beserta rajanya menyatakan dukungan dan bergabung dengan Armada Cakra Donya. Dari Pidie mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke Negeri Meureudu. Sultan memerintahkan agar angkatan lautnya untuk berangkat terlebih dahulu ke pesisir timur dan berkumpul di Teluk Aru (Pulau Kapai) dan Asahan yang diiringi bersama Panglima Deli. Sementara sultan dan rombongannya mengambil jalan darat dengan menggunakan gajah. Sepanjang perjalanan ia mengumpulkan para prajurit dari setiap daerah yang sudah disiapkan oleh para panglimanya masing-masing. Sultan Iskandar Muda mengajak Panglima Pidie dan Panglima Meureudu untuk membantunya dalam misi tersebut.⁶⁴

Para panglima asal Negeri Meureudu dikenal sebagai orang yang berkarakter, suaranya keras, matanya kadang terbelalak kalau sedang marah. Maka orang-orang di Negeri Meureudu dikenal sebagai orang yang “*mata hu su meutaga*”, yaitu mata terbelalak dan suaranya keras. Hal ini secara historis menjadi karakter masyarakat di Negeri Meureudu yang bersikap tegas, disiplin dan berpendirian teguh.⁶⁵ Namun terkadang sikap yang *mata hu su meutaga* itu

⁶⁴ *Ibid.*, hal 47.

⁶⁵ <http://journeyofarose88.blogspot>. Diakses tanggal 10 Oktober 2017.

muncul dalam kemarahan, emosional, mudah tersinggung bahkan bengis ketika melawan musuh. Orang-orang yang mampu menempatkan karakter itu pada tempatnyalah yang lebih banyak lulus sebagai perwira militer setingkat panglima di pusat pelatihan Raweu.

Pusdiklat Raweu dibangun oleh Tgk Japakeh, ulama besar di Negeri Meureudu. Keberadaan pusdiklat Raweu di Negeri Meureudu membuat Kerajaan Aceh begitu tergantung padanya.⁶⁶ Untuk mengembangkan Pusdiklat Raweu menjadi pusat pelatihan yang lebih baik, sultan juga menjalin kerjasama dengan Turki.

Sepanjang perjalanan dari pusat Kerajaan Aceh Darussalam yaitu di Bandar Darussalam sampai ke Negeri Pidie dan Meureudu, parade tentara kerajaan bersama sultan singgah untuk istirahat di beberapa tempat dan memberikan nama untuk tempat yang disinggahi dan dilewatinya saat itu. Tempat-tempat yang disinggahi diantaranya Paru yang saat itu sebagai pusat perkebunan lada, dari sana sultan menuju kuala keuranji yang airnya jernih. Pantai itu akhirnya dinamai Panteraja yang bermakna pantai tempat raja singgah.

Di Panteraja Sultan Iskandar Muda melatih lagi tentara baru di sebuah tanah lapang yang dinamai Blang Peurade. Daerah itu sampai kini dikenal dengan nama Peurade yakni daerah bekas dilakukan parade pasukan oleh Sultan Iskandar Muda yang diambil dari berbagai daerah yang dilaluinya. Setelah parade pasukan Sultan Iskandar Muda terus bergerak bersama ribuan perajurit ke arah timur untuk

⁶⁶ Iskandar Norman, *Pidie Jaya dalam Lintas Sejarah...*, hal 48.

menjumpai Tgk Jamaluddin Pakeh yang akan diangkat menjadi penasihat militer (perang) untuk menyerang Raja Siujud di Malaka. Sesampai di suatu tempat, gajah yang di tunggangi oleh sultan berhenti di sebuah bukit. Gajah dulunya dipanggil Meurah dan saat itu gajah tersebut duduk dibawah pohon rindang. Gajah duduk dalam bahasa Aceh disebut Meurah Du, maka daerah itupun dinamai Meurah Du, yang lama kelamaan pengucapannya berubah menjadi Meureudu. kota yang kini menjadi ibu kota Pidie Jaya.⁶⁷

Saat berada di Meureudu, Sultan Iskandar Muda mengadakan rapat dengan petinggi negeri dan ulama di daerah itu. Dalam pertemuan itu, Tgk Japakeh Meuredu mengusulkan agar Malem Dagang diangkat menjadi panglima perang dalam misi penyerangan ke Semenanjung Malaya. Hal itu diterima oleh Sultan Iskandar Muda. Malem Dagang pun diangkat menjadi panglima perang dan Tgk Japakeh sebagai penasihat perang. Rapat itu juga menghasilkan kesepakatan bahwa seluruh rakyat Negeri Meureudu dan Pidie mendukung perang yang akan dilakukan oleh Sultan.

Dalam percaturan politik Kerajaan Aceh, Negeri Meureudu juga memegang peranan yang penting. Hal itu sebagai mana tersebut dalam Qanun Al-Asyi atau Adat Meukuta Alam, yang merupakan Undang-undang (UU) Kerajaan Aceh. Dalam pasal 12 Qanun Al-Asyi disebutkan:

“Apabila ulee balang dalam negeri tidak menuruti hukum, maka sultan memanggil Tgk Shik Muda pahlawan Negeri Meureudu, menyuruh pukul ulee

⁶⁷ *Ibid.*, hal.54.

balang negeri itu atau diserang dan ulee balang diberhentikan atau diusir, segala pohon tanamannya dan harta serta rumahnya dirampas”.⁶⁸

Kutipan Undang-undang Kerajaan Aceh di atas memperjelas tentang keberadaan Negeri Meureudu sebagai daerah kepercayaan sultan untuk melaksanakan segala perintah dan titah sultan dalam aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan Kerajaan Aceh Darussalam. Karena kemampuan tersebut, Negeri Meureudu pernah dicalonkan sebagai ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam. caranya dengan menimbang air Krueng Meureudu dengan air Krueng Aceh. Hasilnya air Krueng Meureudu lebih bagus, namun konspirasi elit politik di kerajaan mengganti air tersebut. Hasilnya ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam tetap ada di daerah Banda Aceh sekarang (seputaran aliran Krueng Aceh).⁶⁹ Untuk mempersiapkan pemindahan ibu kota kerajaan tersebut, sebuah benteng didirikan oleh Sultan Iskandar Muda di Meureudu. Benteng itu sekarang ada di tepi sungai Krueng Meureudu, tepatnya di Gampong Manyang Lancok. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan “Kuta Batee Iskandar Muda”. Tidak jauh dari benteng, sultan juga membangun sebuah masjid yang dikenal dengan Masjid Jami’ Iskandar Muda.

Setelah Semenanjung Malaka, yakni Johor berhasil ditaklukan oleh pasukan pimpinan Malem Dagang, Sultan Iskandar Muda semakin memberikan perhatian khusus terhadap Negeri Meureudu. Kala itu sultan yang paling tersohor dari Kerajaan Aceh itu mengangkat Tgk Chik di Negeri Meureudu, putra bungsu

⁶⁸ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, *Laporan Teknis Penggambaran Kabupaten Pidie Jaya*, (Banda Aceh: tidak di terbitkan), hal. 7.

⁶⁹ *Ibid.*, hal 8.

dari Meurah Ali Taher yang bernama Meurah Ali Husein, sebagai perpanjangan tangan Sultan di Meureudu. Negeri Meureudu negeri yang langsung berada di bawah Kesultanan Aceh dengan Status *nanggroe bibeueh* (negeri bebas). Penduduk Negeri Meureudu dibebaskan dari segala beban dan kewajiban terhadap kerajaan. Negeri Meureudu hanya punya satu kewajiban istimewa terhadap Kerajaan Aceh, yakni menyediakan bahan makanan pokok (beras), karena Negeri Meureudu merupakan lubang beras utama kerajaan.⁷⁰

Keistimewaan Negeri Meureudu terus berlangsung sampai Sultan Iskandar Muda diganti oleh Sultan Iskandar Thani. Pada sekitar tahun 1640 M, Iskandar Thani mengangkat Tgk Chik Meureudu sebagai pengusaha definitif yang ditunjuk oleh kerajaan. Peran Negeri Meureudu dalam kancah politik dan pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam terus berlanjut hingga meletusnya perang Aceh dengan Belanda. Pasukan mujahidin dari Negeri Meureudu dikerahkan ke pusat kerajaan untuk membantu menghadapi serangan Belanda. Sampai Kerajaan Aceh Darussalam runtuh Negeri Meureudu masih berstatus negeri yang bebas.

C. Kondisi Tinggalan Saat Ini

Seiring berjalannya waktu kondisi tinggalan yang terdapat di Gampong Manyang Lancok mengalami kerusakan yang hampir 70 %. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor alam seperti banjir (*abrasi*), gempa bumi, juga karena perbuatan dari manusia itu sendiri.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 9.

1. Benteng

Kondisi tinggalan Benteng Kuta Batee saat ini sangat memprihatinkan baik dari fisik benteng, lingkungannya, serta pemanfaatan benteng. Secara fisik, benteng tidak lagi utuh, beberapa sisi benteng terjadi kerusakan akibat pengikisan dan kurangnya perhatian dari pihak yang bersangkutan, bagian atas dinding benteng telah runtuh. Sehingga ketinggian dinding benteng saat ini hanya tinggal 1,60 M dan terdapat keretakan di beberapa dinding benteng.

Saat ini lingkungan dan pemanfaatan benteng sudah beralih fungsi menjadi lahan bercocok tanam, baik di dalam maupun di luar benteng. Dinding benteng bagian utara dan barat telah dijadikan jalan setapak oleh masyarakat, sedangkan badan dinding benteng bagian selatan sudah ditumbuhi semak-semak sehingga sulit untuk dilalui. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor mempercepat kerusakan benteng. Saat musim hujan keberadaan benteng sangat terancam karena luapan sungai yang semakin membesar dapat mengikisnya. Mengenai kepemilikan tanah, dulunya tanah tersebut milik pemerintah, namun saat ini sudah menjadi milik pribadi dari masyarakat setempat.

2. Masjid Kuta Batee

Masjid bersejarah itu saat ini sudah diruntuhkan oleh para petinggi gampong pada masanya dan digantikan dengan bangun masjid baru yang bernuansa modern. Mengenai persetujuan perobohan masjid tidak semua masyarakat setempat setuju akan hal tersebut. Namun karena ini sebuah kebijakan, masjid itu pun diruntuhkan. beberapa bagian dari masjid dulu masih ada, seperti tiang, mimbar dan tangga bambu. akan tetapi, tidak terurus sama

sekali bahkan beberapa dari tiang masjid sudah di potong dan dijadikan tiang untuk bangunan (balee) lain.

Kerusakan yang terjadi pada ke dua tinggalan tersebut juga disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat setempat akan pentingnya tinggalan masa dahulu dan tidak adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk melestarikan tinggalan bersejarah tersebut.

Mengingat kedua situs itu merupakan jejak penting bagi sejarah Aceh. Oleh karena itu, perlunya perhatian khusus dari pemerintah dan kesadaran dari masyarakat setempat untuk melestarikan tinggalan bersejarah tersebut demi keutuhan dari bukti perjalanan sejarah Aceh.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Tinggalan arkeologi yang terdapat di Gampong Manyang Lancok terdiri dari dua jenis yaitu benteng dan masjid. Benteng merupakan salah satu bukti arkeologi peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang ada di Pidie Jaya. Benteng Kuta Batee terletak di pinggir sungai Krueng Meureudu yang tidak jauh dari jalur Selat Malaka. Setelah penulis melakukan penelitian dan pengukuran, Benteng Kuta Batee tersebut memiliki luas keseluruhan 1 Ha + 0434 M atau 10434 M dengan panjang 111 M dan lebar 94 M. Benteng ini terdiri dari satu ruangan dan memiliki denah segi empat dengan semua dindingnya menyatu hal itu yang menyebabkan bangunan ini kokoh sampai sekarang.

Namun menurut informasi dari masyarakat sekitar, Benteng Kuta Batee dulunya memiliki panjang dan lebar yang sama yaitu 111 M dan lebar 111 M tetapi pada saat sekarang lebarnya berkurang karena diakibatkan oleh letak dari Benteng Kuta Batee tersebut berada di pinggir sungai sehingga air sungai tersebut mengikis dinding benteng di sebelah timur. Benteng ini memiliki ketinggian dasar $\pm 2,30$ M akan tetapi, karena beberapa faktor kini benteng tersebut hanya tinggal ketinggian 1,60 M.

Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda merupakan salah satu masjid bersejarah yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Masjid ini merupakan masjid yang pertama dibangun dari tiga masjid kuno disana

(Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda, Masjid Tgk. Di Pucoek Krueng Beuracan, dan Masjid Madinah Tgk. Japakeh.

Keseluruhan masjid berukuran 20 x 20 M, Berdinding papan dan mempunyai sumur besar di depan masjid. Sumur itu dulu digunakan untuk sarana masyarakat bersuci sebelum memasuki masjid. Masjid ini memiliki serabi atau teras sekitar 2 M panjangnya dan mempunyai tiang keseluruhannya berjumlah 48 tiang. Empat tiang penyangga berada di tengah masjid (*memiliki soko guru*). Masing-masing tiangnya memiliki ketinggian 7,17 M. yang berbentuk segi delapan (*teuplah lapan*) masing-masing sudutnya berukuran 10 cm. Setiap tiang memiliki beberapa lobang *teneusok* dengan lebar 8 cm dan panjang 20 cm.

Kedua tinggalan di atas sangat berhubungan dengan Kerajaan Aceh Darussalam. Meureudu sudah dikenal dan diakui sejak zaman Kerajaan Aceh Darussalam tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan merupakan daerah kepercayaan untuk melaksanakan segala perintah dan titah sultan dalam aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan keamanan Kerajaan Aceh Darussalam. Negeri Meureudu juga merupakan satu-satunya negeri yang bebas dari aturan istana pada saat itu. Karena kemampuan tersebut Negeri Meureudu pernah dicalonkan sebagai ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam dengan tanda didirikannya sebuah benteng oleh Sultan Iskandar Muda. Benteng itu sekarang ada di tepi sungai Krueng Meureudu, tepatnya di Gampong Manyang Lancok. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan "Kuta Batee Iskandar Muda". Tidak jauh dari benteng, sultan juga membangun sebuah masjid yang dikenal dengan Masjid jami' Iskandar Muda.

Saat ini kondisi kedua tinggalan tersebut sangat memprihatinkan dan tidak terurus sebagaimana layaknya sebuah tinggalan sejarah, setiap tinggalan mengalami kerusakan parah bahkan dihancurkan oleh masyarakat akibat kurangnya ilmu pengetahuan dan perhatian dari pemerintah. Benteng kuta batee yang dulunya memiliki panjang dan lebar 111 M dan lebar 111 M, saat ini hanya tinggal kepanjangan 111 M, lebar 94 M, ketinggian 1,60 M, ketebalan 1,50 M. Ini diakibatkan oleh abrasi dari sungai yang mengikis letak dan luas benteng dari bagian timur.

Lingkungan dan pemanfaatan benteng sudah beralih fungsi menjadi lahan bercocok tanam, baik di dalam maupun di luar benteng. Dinding benteng bagian utara dan barat telah dijadikan jalan setapak oleh masyarakat, sedangkan badan dinding benteng bagian selatan sudah ditumbuhi semak- semak sehingga sulit untuk di lalui.

Tinggalan yang telah dihancurkan ialah Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda. Masjid bersejarah diruntuhkan oleh para petinggi gampong pada masanya dan digantikan dengan bangun masjid baru yang bernuansa modern. Beberapa kerangka dari masjid masih ada, seperti tiang, mimbar dan tangga bambu. Akan tetapi, tidak terurus sama sekali bahkan beberapa dari tiang masjid sudah di potong dan dijadikan tiang untuk bangunan (bale) lain.

B. Saran

Hasil penelitian mengenai “Tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya” mengungkapkan bahwa tinggalan-tinggalan tersebut merupakan sebuah situs yang memberikan nilai-nilai sejarah

terutama dalam lingkup arkeologi di Aceh. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih sadar akan keberadaan tinggalan di Gampong Manyang Lancok tersebut serta adanya perhatian khusus dari pihak yang bersangkutan. Dengan begitu dapat memperlambat kerusakan tinggalan yang masih ada.

Dengan adanya penulisan karya ilmiah ini diharapkan kepada pemerintah daerah agar memperhatikan dan melestarikan tinggalan tersebut, karena tinggalan tersebut merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Penulis juga berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis yang melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Abdul Qayyum, *Masjid Madinah Tgk Japakeh*, Banda Aceh, Tidak di Terbitkan, 2014
- Ajidar Madsyah, *Jatuh Bangun kerajaan Islam di Aceh*, Banda Aceh: Penerbit Kaukaba, 2013
- Alo Liliweri, *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, *Statistik Daerah Kabupaten Pidie Jaya 2015*, Pidie Jaya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2015
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, *Statistik Daerah Kabupaten Pidie Jaya 2016*, Pidie Jaya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2016
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Badruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008
- Balai Pelestarian Cagar Budaya, *Masjid- Masjid Kuno di Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2015
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, *Laporan Teknis Penggambaran Kabupaten Pidie Jaya*, Banda Aceh: tidak di terbitkan
- Cut Zahrina Dkk, *Kisah Masjid, Kisah Masjid dari Dua Provinsi*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014
- Denny Hidayat, *Benteng Kuta Batee di Kecamatan Trumon Aceh Selatan*, Banda Aceh: Tidak di Terbitkan, 2011
- Djoko Widagdho, Dkk., *Ilmu Budya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Hadi Pod dan Joseph, *Kamus Ungkapan Indonisia-Inggris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Iskandar Norman, *Pidie Jaya dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh : BPS Kabupaten Pidie Jaya

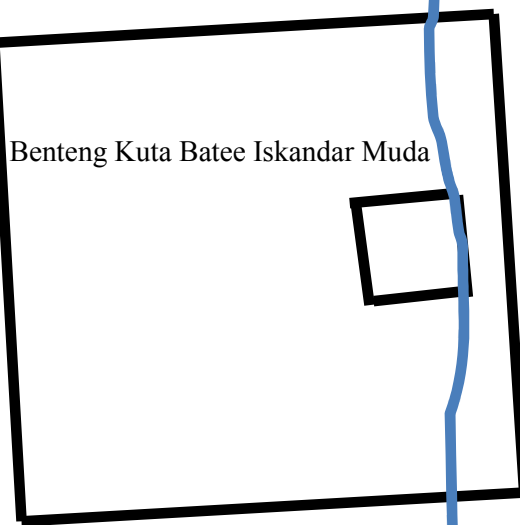
- Kurdi Muliadi, *Aceh di Mata Sejarawan*, Banda Aceh: LKAS Banda Aceh, 2009
- Marwati Djoned Poesonegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Morgono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Aceh Darussalam : Harian WASPADA Medan
- M. Junus Djamil, *Gerak Kebangkitan Bangsa*, Bandung: Bina Biladi Press, 2009
- M. Junus Djamil, *Gerakan Kebangkitan Aceh*, Bandung : Bina Biladi Press, 2014
- Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2013
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Pusat penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Cet.2, Jakarta Selatan: Pusat penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional , *Metode Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta: perpustakaan Jurusan Arkeologi UGM, 2003
- Ridwan Azwad, dkk., *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008
- Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasai Aceh, 2003
- Rusdi Sufi, dkk., *Perlawanan Aceh pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2011
- Sudirman dkk., *Masjid-masjid bersejarah diAceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dn Nilai Tradisional Aceh, 2011
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta, Pustaka Phoenix, 2007
- Van Langen, *Susunan Pemwrintah Aceh Semasa Kesultanan*, (Penerjemah) Aboe Bakar, Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002

W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987

Sumber Internet :

[Http://journeyofarose88.blogspot](http://journeyofarose88.blogspot). Diakses tanggal 10 Oktober 2017.

Denah Masjid dan Benteng Kuta Batee Iskandar Muda



LAMPIRAN FOTO

FOTO TINGGALAN ARKEOLOGI DI GAMPONG MANYANG LANCOK KECAMATAN MEUREUDU KABUPATEN PIDIE JAYA



Foto 1. Luas keseluruhan Benteng Kuta Batee, (foto: Raihanul)



Foto 2. Tinggi Benteng Kuta Batee yang hanya tinggal 1,60 M, (foto: Raihanul)



Foto 3. Benteng Kuta Batee sebelah barat sudah di jadikan jalan setapak oleh masyarakat, (foto: Raihanul)



Foto 4. Benteng Kuta Batee sebelah utara juga sudah di jadikan jalan setapak oleh masyarakat, (foto: Raihanul)



Foto 5. Dinding Benteng Kuta Batee sebelah selatan sudah di tumbuhi semak-semak, (foto: Raihanul)



Foto 6. Ruangan yang terdapat di dalam Benteng Kuta Batee, (foto: Raihanul)



Foto 7. Dinding benteng yang tersusun rapi dengan menggunakan bahan dasar Batu kali, (foto: Raihanul)



Foto 8. Salah satu informan sedang membantu pengukuran Benteng Kuta Batee, (foto: Raihanul)



Foto 9. Tiang Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda yang di Biarkan atau tidak terurus, (foto: Raihanul)



Foto 10. Tiang Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda yang sudah di potong dan dijadikan balee lain, (foto: Raihanul)



Foto 11. Tangga bambu (purieh) yang sudah ada sejak zaman Sultan Iskandar Muda, (foto: Raihanul)



Foto 12. Bekas mimbar masjid yang sudah di bongkar, (foto: Raihanul)



Foto 13. Pengukuran bagian mimbar yang masih ada, (foto: Raihanul)



Foto 14. Batu tempat duduk raja yang sudah patah, (foto: Raihanul)



Foto 15. Bekas ukiran yang terdapat di batu tempat duduk raja yang sudah menghilang, (foto: Raihanul)



Foto 16. Saat wawancara dengan salah satu informan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Drs. Anwar Daud, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Raihanul/ 511303074

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Januari 2017
Dekan

Syarifuddin, M.A., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-650/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

12 Oktober 2017

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Raihanul
Nim/Prodi : 511303074 / SKI
Alamat : Jeulingke

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas batuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,

an Dekan,

Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Nasruddin AS



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
KECAMATAN MEUREUDU
GAMPONG MANYANG LANCOK

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 706 / 901/II/ 2017

Keuchik Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RAIHANUL
Tempat/ Tgl. Lahir : Teungkluet, 22 Desember 1998
NIM : 511303074
Program Studi : SKI/ Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Gampong Teungkluet Kecamatan Trienggadeng
Kabupaten Pidie Jaya

Benar nama yang tersebut di atas telah mengadakan penelitian di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 20 Oktober 2017, untuk kepentingan skripsi yang berjudul "Tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Manyang Lancok, 26 Oktober 2017
Keuchik Gampong Manyang Lancok



SURYADI, S.Pd.I

Daftar Wawancara

1. Apa saja tinggalan arkeologi yang terdapat di Gampong Manyang ini?
2. Apa yang anda ketahui mengenai tinggalan tersebut?
3. Pada masa kerajaan apa tinggalan ini di bangun?
4. Mengapa benteng tersebut dinamakan Kuta Batee Iskandar Muda?
5. Apa saja bahan yang digunakan dalam proses pembuatan Benteng Kuta Batee?
6. Berapa luas dan tinggi dasar Benteng Kuta Batee ?
7. Di fungsikan untuk apa Benteng Kuta Bate tersebut?
8. Apakah benteng ini dulunya mempunyai celah intai musuh?
9. Menurut anda apa tujuan pembangunan benteng?
10. Menurut anda mengapa benteng tersebut di bangun di dekat sungai?
11. Apakah masyarakat setempat dulunya membatu proses pembuatan benteng tersebut?
12. Kenapa dalam lingkungan benteng sudah ditanami padi?
13. Kenapa masjid kuta bate di rubuhkan?
14. Masih adakah data lengkap atau foto Mesjid Kuta Bate sebelum dirubuhkan?
15. Berapa luas Masjid Kuta Batee sebelum di rubuhkan?
16. Bagaimana bentuk Masjid Kuta Batee sebelum dirubuhkan?
17. Mengapa masjid ini di namakan Masjid Kuta Batee Iskandar Muda?
18. Apakah tinggalan tersebut milik pemerintah?

Daftar Informan

1. Daftar Informan

Nama : Ilyas. AR
Umur : 65 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Kaur Pemerintahan Gampong, Pensiunan Guru.
Alamat : Gampong manyang Lancok, Kecamatan Meuruedu

2. Daftar Informan

Nama : Syamsuddin Daud
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Sekretaris Gampong, petani.
Alamat : Gampong Manyang Lancok, Kecamatan Meuruedu

3. Daftar Informan

Nama : Tgk. M. Adam
Umur : 80 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Teungku dan Pengurus Masjid Kuta Batee, petani.
Alamat : Gampong manyang Lancok, Kecamatan Meuruedu.

4. Daftar Informan

Nama : M. Husen Ahmad
Umur : 75 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tokoh masyarakat, petani.
Alamat : Gampong Manyang lancok, Kecamatan Meuruedu

5. Daftar Informan

Nama : Tgk. Amiruddin
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Khatib Masjid, Teungku.
Alamat : Gampong Manyang Lancok, Kecamatan Meuruedu



Daftar Riwayat Hidup Penulis

1. Identitas

Nama : Raihanul
Tempat Tanggal Lahir: Teungkluet, 22 Desember 1994
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum kawin
Alamat Sekarang : Lamnyong
No. HP : 085260521848

2. Jenjang Pendidikan

MIN : MIN Beuracan II
MTsN : MTsN 1 Trienggadeng
SMA : SMAN 1 Trienggadeng
Perguruan Tinggi : ADAB dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh

3. Idetitas Orang Tua

- a. Nama Ayah : Mahmud M. Hasan
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Islam
Alamat :Tuengkluet, Kec. Trienggadeng, Kab. Pidie Jaya
- b. Nama Ibu : Zalikha
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Alamat : Tuengkluet, Kec. Trienggadeng, Kab. Pidie Jaya

Banda Aceh, 8 Januari 2018

Penulis

Raihanul

